

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

a. Profil 'Aisyiyah

Organisasi 'Aisyiyah merupakan organisasi otonom di bawah Muhammadiyah. Yang didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H/ 19 Mei 1917 oleh KH. Ahmad Dahlan. Profil 'Aisyiyah tertera dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga 'Aisyiyah yaitu, (Hidayati, 2008: 66-74) :

Nama, Pendirian, dan Tempat Kedudukan,

- 1) Nama organisasi ini adalah 'Aisyiyah. Didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 27 Rajab 1335 H/ 19 Mei 1917.
- 2) 'Aisyiyah berkedudukan di Yogyakarta.

a) Identitas, Status, dan Lambang

(1) 'Aisyiyah adalah organisasi perempuan perserikatan Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid*, yang berdasar Islam serta bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunah.

(2) 'Aisyiyah adalah organisasi otonom khusus perserikatan Muhammadiyah. Organisasi khusus otonom adalah organisasi

otonom yang seluruh anggotanya anggota Muhammadiyah dan diberi wewenang menyelenggarakan amal usaha yang ditetapkan oleh Pimpinan Muhammadiyah.

(3) Lambang 'Aisyiyah adalah matahari bersinar dua belas ditengah bertuliskan 'Aisyiyah yang dilingkari kalimat *Ashadu an la ilaha illa Alla wa asyhadu anna Muhammadan Rasul Allah* dengan huruf arab.

b) Tujuan dan Usaha

(1) Tegaknya agama Islam sehingga terwujudnya Islam yang sebenarnya.

(2) Usaha untuk mencapai tujuan tersebut 'Aisyiyah melakukan dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tadjudid* di segala bidang kehidupan. Usaha 'Aisyiyah diwujudkan dalam program, pelaksanaannya dalam bentuk amal usaha dan kegiatan, penentu kebijakan dan penanggung jawab program, amal usaha dan kegiatan 'Aisyiyah.

c) Keanggotaan

(1) Anggota 'Aisyiyah adalah anggota Muhammadiyah perempuan yang berusia 17 tahun atau sudah menikah.

(2) Tata cara penerimaan anggota diatur dalam anggaran rumah tangga.

d) Hak dan Kewajiban Anggota

(1) Hak dan kewajiban anggota diatur dalam anggaran rumah tangga.

(2) Identitas

(a) Lambang 'Aisyiyah sebagaimana telah disebutkan dalam anggaran dasar.

(b) Berdera 'Aisyiyah berbentuk persegi panjang berukuran 2 berbanding 3, bergambar lambang 'Aisyiyah di tengah dan tulisan 'AISYIYAH di bawah, berwarna dasar hijau dengan tulisan dan gambar berwarna putih.

(3) Susunan Organisasi, pendirian, dan penetapan organisasi

(a) Susunan Organisasi

Susunan organisasi 'Aisyiyah terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

Pertama, susunan organisasi 'Aisyiyah terdiri dari : Ranting, cabang, Daerah, Wilayah, dan Pusat.

Kedua, ranting adalah kesatuan anggota dalam satu tempat kawasan.

Ketiga, cabang adalah kesatuan ranting dalam satu tempat.

Keempat, daerah adalah kesatuan cabang dalam satu kota atau kabupaten.

Kelima, wilayah adalah kesatuan daerah dalam provinsi.

Keenam, pusat adalah kesatuan wilayah dalam Negara.

e) Pendirian dan penetapan organisasi

- (1) Pendirian wilayah dan daerah dengan ketentuan luas lingkungannya ditetapkan oleh pimpinan pusat.
- (2) Pendirian cabang dengan ketentuan luas lingkungannya ditetapkan oleh pimpinan daerah.
- (3) Pendirian ranting dengan ketentuan luas lingkungannya ditetapkan oleh pimpinan daerah
- (4) Dalam hal-hal luar biasa, pimpinan pusat dapat mengambil keputusan lain.

f) Struktur pimpinan

Struktur pimpinan organisasi terdiri dari :

- (1) Pimpinan pusat
- (2) Pimpinan wilayah
- (3) Pimpinan daerah
- (4) Pimpinan cabang
- (5) Pimpinan ranting

b. Profil 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan

Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCA) Wirobrajan berlokasi di Jalan Bugisan nomor 23 Yogyakarta. Terdiri dari 8 ranting dengan jumlah anggota 620 anggota. PCA Wirobrajan diketuai oleh Ibu Mar'atun Shalihah dibantu dua orang wakil ketua yaitu Ibu Chotimah Widodo dan Ibu Siti Muthmainah.

Sekretaris PCA Wirobrajan adalah Ibu Nur Laila Hayati dibantu dua orang wakil sekretaris yaitu Ibu Siti Misginah dan Ibu Sunarsih Toha. Dibendaharai oleh Ibu Suparyati yang dibantu seorang wakil bendahara yaitu Ibu Rini Chotimah. (Dokumen PCA Wirobrajan, diambil tanggal 24 Desember 2017)

1) Program kerja PCA Wirobrajan, Yogyakarta

Dalam menjalankan program kerja periode 2015-2020, PCA Wirobrajan dibantu oleh 8 majelis. Delapan majelis itu adalah :

(a) Majelis Tabligh diketuai oleh Ibu Aftati Bintang Djauhari

Program kerja :

No	Program Kerja	Bentuk kegiatan
1	Persidangan	Rapat rutin
2	Pembinaan aqidah. Akhlak, ibadah, mu'amalah, dan pengajian secara sistematis	Penyusunan materi kajian secara sistematis
3	Menyusun dan mengembangkan peta dakwah sebagai kerangka pelaksanaan tabligh seluruh tindakan	a. Pendataan potensi jamaah di tingkat cabang dan ranting b. Pendataan pengajian pimpinan dari tingkat cabang sampai ranting c. Pendataan korps mubalighat tingkat cabang dan ranting
4	Peningkatan kualitas mubalighat	a. Pelatihan dan lomba pidato b. Pengadaan materi retorika dakwah
5	Pembinaan seni budaya daerah	Pemantauan seni budaya daerah di wilayah cabang wirobrajan
6	Pembinaan keluarga besar muhammadiyah	Penyediaan buku panduan praktis :

		<ul style="list-style-type: none"> a. Strategi pembinaan keluarga sakinah b. Pola asuh anak menuju anak sadar tentang relasi laki-laki dan perempuan yang Islami c. Ancaman sosial media terhadap kesehatan perkembangan seksual pada anak
--	--	---

Dokumen PCA Wirobrajan 2015.

(b) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah diketuai oleh Ibu Siti Jamhariyah.

Program kerja :

No	Program Kerja	Bentuk Kegiatan
1.	Meningkatkan penyelenggaraan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Asuh Anak (TAA) baik dalam jumlah maupun kualitas yang diarahkan pada pencerdasan, pembentukan karakter utama, dan pemandirian agar menjadi manusia yang taqwa, berilmu, terampil, berkepribadian, mandiri, dan bertanggungjawab dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan umat manusia.	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan kajian terhadap TK ABA, dan TAA di cabang Wirobrajan b. Melakukan pembinaan terhadap TK ABA dan TAA di cabang Wirobrajan c. Mendorong majelis dikdasmen PRA se cabang Wirobrajan untuk lebih meningkatkan kualitas pembinaan terhadap TK ABA di ranting masing-masing.
2.	Meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan 'Aisyiyah yang berorientasi pada keunggulan dan memiliki ciri khas 'Aisyiyah	<ul style="list-style-type: none"> a. Memonitorng pelaksanaan kurikulum TK b. Meningkatkan kualitas

	yang mengintegrasikan Islam berkemajuan dalam pengembangan kurikulum sehingga mampu berfastabiqul khoirot dengan lembaga pendidikan lain.	tenaga pendidik TK ABA meliputi : diklat, work shop, atau mendatangkan tenaga ahli pada waktu pertemuan Ikatan guru 'Asiyah Bustanul Atfal (IGABA)
3.	Revitalisasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 'Asiyah dalam berbagai aspek agar mampu bersaing dengan lembaga PAUD lain.	Melakukan evaluasi setiap akhir tahun ajaran terhadap TK ABA, dan TAA di Cabang Wirobrajan.
4.	Meningkatkan kualitas pendidikan 'Aisyiah dan secara khusus pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui berbagai pendekatan dan model percontohan yang memiliki ciri khas 'Aisyiah.	a. Pembinaan terhadap Pimpinan Ranting 'Aisyiah (PRA) Majelis Dikdas dan IGABA. b. Study banding.
5.	Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan bagi pendidik dan tenaga kependidikan sehingga memiliki integritas, kompetensi, keterampilan dan pemahaman Islam berkemajuan yang berperan strategis bagi tercapainya tujuan pendidikan.	Tukar informasi bentuk-bentuk furnishing dari setiap PRA Majelis Dikdas se cabang.
6.	Melindungi anak dari tindak kekerasan baik fisik maupun non fisik agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan menyelenggarakan layanan terpadu bagi anak tindak kekerasan, membentuk lembaga konsultasi dan penyuluhan terhadap tindak kekerasan di sekolah maupun di rumah, sosialisasi dan pelatihan bagi guru dan pimpinan 'Aisyiah untuk menangani kekerasan terhadap anak, serta pembinaan	a. Membentuk b. Membangun kerjasama dengan pihak-pihak yang peduli dengan perlindungan anak. c. Pelatihan bagi guru dan pimpinan 'Aisyiah untuk menangani kekerasan terhadap anak, serta pembinaan kepada guru, orangtua, komite sekolah dan kelompok pengajian agar responsive terhadap

	kepada guru, orang tua, komite sekolah dan kelompok pengajian agar responsive terhadap tindak kekerasan.	tindak kekerasan.
--	--	-------------------

Dokumen PCA Wirobrajan 2015.

(c) Majelis Kesejahteraan Sosial diketuai oleh Ibu Rahayu Yuniar

(d) Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup diketuai oleh Ibu Wahyu

Budiyantini

Program kerja dan bentuk kegiatan

No	Program Kerja	Bentuk Kegiatan
1.	Memberi penyuluhan tentang kesehatan masyarakat	a. Tentang reproduksi sehat dan keluarga berencana b. Tentang PHBS, perilaku hidup sehat. c. Tentang penyakit menular (TB, HIV/AIDS) d. Tentang gizi seimbang.
2.	Pemeriksaan tentang kehamilan Antenatal Care (ANC), pencegahan 3 T dan 4 T	Terlambat mengambil keputusan Terlambat dalam perjalanan Terlambat dalam sarana kesehatan Terlalu muda Terlalu tua Terlalu sering Terlalu banyak Tentang menurunkan angka kematian ibu melahirkan Tentang menurunkan angka kematian bayi baru lahir
3.	Mengembangkan kesehatan pada posyandu lansia atau pos bindu lansia dan pengobatan gratis.	

4.	<p>Lingkungan hidup</p> <p>Mensosialisasikan panduan tentang pelestarian lingkungan kepada masyarakat</p> <p>Meningkatkan sosialisasi pemanfaatan sumberdaya air secara efektif dan penghematan air</p> <p>Peduli sampah dan pengelolaan sampah</p> <p>Gerakan ramah lingkungan melalui penghijauan</p> <p>Penanaman toga (obat-obatan keluarga) sayur-sayuran dan buah-buahan.</p>	
----	---	--

Dokumen PCA Wirobrajan 2015.

(e) Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan diketuai oleh Ibu Siti Tuzimah

Program kerja dan bentuk kegiatan

No	Program kerja dan kegiatan
1.	Pertemuan antar Majelis Ekonomi PRA
2.	Menghadiri pertemuan rutin PCAK-ME
3.	Mengadakan pelatihan boga anggota.
4.	Mengikuti kejian ramadhan
5.	Mengikuti pelatihan/training/outbond PCA (Linas majelis)
6.	Mengikuti musyawarah pimpinan canag (muspincab)
7.	Mengadakan lomba boga (lintas majelis)
8.	Mengadakan konsumsi untuk panitia sholat 'Idul Fitri
9.	Partisipasi pengumpulan dana BUEKA PDA-ME sebesar Rp 100.000,00/ ranting dan Rp 500.000,00/cabang
10.	Optimalisasi BUEKA ME PCA : <ul style="list-style-type: none"> a. Menerima pesanan snack/ nasi dos b. Penjualan sabun Melin c. Penjualan kebutuhan rumah tangga dll
11.	Mengikuti Baitul Arqam PCA
	Studi Banding ke PRA/PCA yang mempunyai unggulan

Dokumen PCA Wirobrajan 2015.

(f) Majeli Pembinaan Kader diketuai oleh Ibu Miyarsih

Program kerja dan kegiatan

No	Program Kerja	Kegiatan
1.	Konsolidasi Organisasi	Peremuan rutin MPK
2.	Meningkatkan kualitas kader sebagai penggerak organisasi	Pelatihan <i>Master Of Ceremony</i> (MC)
3.	Pengembangan dan pengoptimalan perkaderan	a. Outbond b. Pelatihan Mubalighat
4.	Pengembangan pendidikan di 'Asiyiyah dan isu-isu keumatan	Seminar "Kemajuan Teknologi dan Pendidikan Anak"
5.	Mengembangkan model pembinaan kader lintas ilmu profesi	Lomba memasak
6.	Menyusun data base	Biodata anggota dan pengurus

Dokumen PCA Wirobrajan 2015.

(g) Majelis Hukum dan HAM diketuai oleh Ibu Zari'atun Masruroh

(h) Lembaga Kebudayaan diketuai oleh Ibu Siti Rahayu

Program kerja dan bentuk kegiatan

No	Program Kerja	Kegiatan
1.	Konsolidasi	Pertemuan rutin pengurus dan anggota lembaga keudayaan (LK) agenda kultum perwakilan ranting, isian-isian dan latihan kesenian
2.	Melakukan pengutan budaya Islami	Sosialisasi kebudayaan yang Islami
3.	Meningkatkan perhatian terhadap masalah sosial	Pelatihan EMS bekerjasama dengan MPK
4.	Mengembangkan seni sebagai salah satu budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia	Lomba paduan suara dan kondaktor

Dokumen PCA Wirobrajan 2015.

c. Profil Responden

Sesuai dengan metode penelitian yang telah dipaparkan, yang menjadi subjek penelitian adalah anggota Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Wirobrajan, Yogyakarta. Baik yang memiliki jabatan ataupun tidak. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang dapat dijadikan sampel yang dianggap mewakili populasi berjumlah 5 sampel. Melalui narasumber tersebut peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan dan telah mengalami data jenuh. Data narasumber yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut :

a. Ibu MS.

Ibu MS berusia 47 tahun, pendidikan terakhir adalah strata satu, Ibu MS berasal dari Yogyakarta dan sekarang tinggal menetap di Kuncen, Wirobrajan I Yogyakarta Ibu MS memiliki 3 orang anak laki-laki dan perempuan. Beliau merupakan ibu rumah tangga, namun beliau sangat aktif di organisasi dan dipercaya juga untuk mengajar iqro’ di SD. Jabatan terakhir di PCA Wirobrajan adalah sebagai Ketua PCA Wirobrajan. Merupakan perwakilan PRA Kuncen.

b. Ibu CH

Ibu CH berusia 54 tahun, pendidikan terakhir adalah S3. Ibu CH berasal dari Banyuwangi, dan sekarang tinggal di Ketanggungan WB II/563 Wirobrajan, Yogyakarta. Bu CH memiliki 3 orang anak laki-laki dan perempuan. Beliau merupakan ibu rumah tangga yang sekaligus diberi amanat untuk mengajar fisika di MIPA UGM. Jabatan terakhir di PCA

Wirobrajan adalah sebagai wakil Ketua 1 PCA Wirobrajan. Merupakan perwakilan PRA Ketanggungan.

c. Ibu ST

Ibu ST berusia 54 tahun, pendidikan terakhir adalah Perguruan Tinggi UMY tahun 1991. Bu ST berasal dari Kartanegara Purbalingga, Jawa Tengah. Dan sekarang tinggal menetap di Ngrame, Tamantirto. Bu ST memiliki 3 orang anak laki-laki dan perempuan. Beliau merupakan ibu rumah tangga dan juga merupakan seorang pedagang di pasar Serangan, Wirobrajan. Jabatan terakhir di PCA Wirobrajan adalah sebagai Ketua Majelis Ekonomi. Merupakan perwakilan PRA Gampingan.

d. Ibu ID

Ibu ID berusia 44 tahun. Pendidikan terakhir adalah D3 Ekonomi. Ibu ID berasal dari Yogyakarta dan sekarang tinggal menetap di Sindurejan WB 3/109 Yogyakarta. Ibu ID memiliki 2 orang anak laki-laki. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki tanggung jawab untuk mengurus PAUD di wilayah tempat tinggal beliau. Jabatan terakhir di PCA Wirobrajan adalah anggota Majelis Ekonomi. Merupakan perwakilan PRA Sindurejan.

e. Ibu HT

Ibu HT berusia 47 tahun. Pendidikan terakhir adalah SMEA. Ibu HT berasal dari Yogyakarta, dan sekarnag tinggal menetap di Gampingan, WB 1 Yogyakarta. Ibu HT memiliki 2 orang anak laki-laki. Beliau

merupakan ibu rumah tangga yang aktif mengikuti kegiatan sosial seperti 'Aisyiyah. Jabatan terakhir di PCA Wirobrajan adalah anggota PCA Wirobrajan. Merupakan PRA Gampingan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk-bentuk Pemberdayaan Keluarga di Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCA) Wirobrajan, Yogyakarta.

1. Pemberdayaan dalam Bidang Pendidikan

Gender menurut Kusumaningtyas adalah pengertian tentang laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh manusia, melalui berbagai proses sosial budaya. Bahwa laki-laki itu kuat, tidak boleh cengeng, bertugas mencari nafkah, harus melindungi, gagah dan sebagainya. Sedangkan perempuan itu lemah, lembut, cengeng, bertugas mengasuh anak dan sebagainya. Kedua penghayatan tersebut adalah konstruksi kebudayaan. Teori yang dikemukakan oleh Kusumaningtyas tersebut sesuai dengan peranan wanita 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan dalam mendidik dan memperlakukan anak baik anak laki-laki maupun perempuan. Wanita 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan dapat memahami perbedaan anak laki-laki dan perempuan, mereka memperlakukan anak-anak mereka sesuai kebutuhan setiap anak. Namun tidak membedakan kasih sayang orang tua dengan semua anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Begitu halnya dengan pemberian pendidikan, dalam hal pendidikan orang tua memberikan porsi

pendidikan yang sama, hanya saja dengan cara yang berbeda sesuai bakat dan minat anak. Seperti yang dijelaskan narasumber bahwa :

Kedekatan semua dekat, laki-laki dilatih lebih mandiri dan tidak mudah cengeng, melindungi adik, membedakan jenis mainan, dan aktivitasnya, sesuai bakat dan minat untuk pekerjaan rumah di ajarkan semua, kasih sayang sama cuman dalam wujudnya yang berbeda (Wawancara dengan Ibu CH, 13 Desember 2017).

Kalau dalam pendidikan sama saja, namun perbedaannya pada perlakuannya kepada anak (Wawancara dengan Ibu ST, 8 Desember 2017).

Melihat jawaban narasumber, terlihat bahwa orang tua memahami hakikat anak laki-laki dan perempuan, serta menekankan kepada setiap anak baik laki-laki maupun perempuan memiliki perbedaan baik secara biologis, psikologis dan studi kultural. Dalam kesetaraan gender, selain orang tua memberikan pendidikan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan, disisi lain misalnya dalam pekerjaan rumah tangga, setiap anak diberikan pendidikan dalam mengurus rumah tangga dan tanggung jawab masing-masing dalam pekerjaan rumah tangga. Anak laki-laki diajarkan untuk bisa menyapu rumah, membersihkan kamar sendiri, begitupun anak perempuan diajarkan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

Penjelasan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara teori Kusumaningtiyas dengan realita peran 'Aisyiyah dalam pemberdayaan anggotanya mengenai kesetaraan gender. Ditunjukkan dari cara anggota 'Aisyiyah memperlakukan anak di dalam keluarganya.

‘Aisyiyah tidak memungkiri bahwa keberadaan perempuan adalah sebagai pelengkap laki-laki. Pelengkap tersebut memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan diri. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Islam, bahwa perempuan juga memiliki peran sebagai berikut :

- a. Sebagai seorang anak, perempuan wajib berbakti kepada kedua orang tuanya, sama halnya dengan anak laki-laki. Orang tua memiliki kewajiban dalam membentuk akhlak yang baik pada anak. Termasuk berbakti kepada orang tua. Wanita ‘Aisyiyah mengajarkan anak agar senantiasa berbakti dan menghargai orang tua.
- b. Sebagai seorang istri, perempuan pencipta ketenangan dan cinta serta kasih sayang. Kehidupan harmonis dan bahagia dapat terwujud apabila istri melaksanakan kewajibannya dengan baik sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Peran wanita ‘Aisyiyah sebagai seorang istri sangatlah terlihat dari bagaimana mereka membagi waktu antara pekerjaan, kegiatan sosial serta menjadi seorang istri atau ibu rumah tangga. Sebagai wanita yang memiliki kesibukan diluar rumah, maka wanita ‘Aisyiyah sangatlah pintar dalam mengemas peranannya tersebut. Disisi lain seorang wanita haruslah melayani suami dengan penuh cinta kasih, agar tercipta kehidupan yang harmonis. Cara wanita ‘Aiyiyah melaksanakan peranannya sebagai seorang istri adalah dengan cara, Memilah-milah pekerjaan antara yang penting dan tidak penting dan

mendahulukan pekerjaan rumah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu narasumber, bahwa :

Pekerjaan saya fleksibel jadi bisa di bawa ke rumah juga, di pilah-pilah mana yang penting mana yang tidak. Selesaikan dulu pekerjaan rumah, setelah itu baru ke kantor, kalau ada perkumpulan dll saya pilah-pilah kalau saya jadi narasumber ya saya dating, kalau kurang penting ya gak datang. (Wawancara dengan Ibu CH, 13 Desember 2017).

- c. Sebagai seorang ibu, perempuan adalah pemimpin di dalam rumah tangganya (pemimpin bagi anak-anaknya). Begitu halnya dengan wanita 'Aisyiyah berperan dalam memimpin rumah tangganya khususnya pemimpin bagi anak-anaknya. Wanita 'Aisyiyah sangat berperan dalam mendidik anak, mereka senantiasa mengajarkan anak-anak mengenai akhlak yang baik, dan merekalah yang menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Seperti penjelasan salah satu narasumber :

Menekankan anak untuk senantiasa sholat lima waktu dan tepat waktu, mengaji al-Qur'an. Menanamkan akhlak yang baik, dengan cara mencontohkan, sehingga menumbuhkan kesadaran anak untuk senantiasa mengaji dan sholat berjamaah di masjid, dan puasa senin kamis (Wawancara dengan Ibu HT, 29 November 2017).

Peran 'Asiyiyah dalam memberdayakan wanita dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari program kerja yang terdapat dalam program kerja pengurus harian dan majelis tabligh.

Allah telah memberi anugerah kepada perempuan sebagaimana Allah memberi anugerah kepada laki-laki. Yaitu berupa potensi dan kemampuan

yang cukup untuk memikul tanggung jawab, sehingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas baik umum maupun khusus. Dengan anugerah itulah wanita 'Aisyiyah dapat berperan seperti hanya peran laki-laki. Wanita 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan memiliki kegiatan di luar rumah, seperti bekerja dan aktif dalam kegiatan sosial. Wanita 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan bekerja maupun berkegiatan sosial tidak dalam paksaan, dan telah mendapatkan izin dan persetujuan dari suami. Ada yang bekerja dalam bidang pendidikan dan perdagangan, serta yang aktif mengikuti kegiatan sosial, tidak hanya aktif di 'Aisyiyah saja namun organisasi kewanitaan lainnya seperti PKK. Walaupun wanita 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan bekerja dan berkegiatan sosial tidak menjadikan mereka lalai akan hak dan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Kedua hal tersebut dibenarkan oleh beberapa narasumber yang bekerja dan aktif berkegiatan sosial bahwa :

Suami tidak melarang malah mendukung (Wawancara dengan Ibu ST, 8 Desember 2017). Tidak ada larangan, selama bisa membagi waktu, memilah-milah kegiatan yang paling prioritas. (Wawancara dengan Ibu CH, 13 Desember 2017). Tidak melarang untuk kegiatan sosial (Wawancara dengan Ibu MS, 19 Desember 2017).

Alasan wanita 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan untuk bekerja dan berkegiatan sosial adalah karena bekerja sudah menjadi kebiasaan sejak kecil (masa sekolah dan kuliah) begitupun dengan berkegiatan sosial sudah menjadi kebiasaan sejak kecil (masa sekolah dan kuliah). Selain itu menurut mereka berkegiatan sosial dan bekerja dapat menambah wawasan, teman serta

mendapat pahala dari Allah SWT. Tambahan untuk yang bekerja mereka akan mendapatkan hasil atau upah dari pekerjaan mereka.

Peranan perempuan 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan tersebut telah sesuai dengan peran perempuan yang diatur dalam Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Saltun (Pimpinan al-Azhar Mesir) yang dikutip dari buku karya Salman Islah tahun 2005.

Pemberdayaan wanita dalam bidang Pendidikan yang dilakukan pengurus harian PCA Wirobrajan yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan ranting setiap Rabu ke empat. Kegiatan pada pertemuan tersebut biasanya diisi dengan pengajian dengan tema menyesuaikan keadaan pada waktu tersebut. Pengisi kajian dapat didatangkan dari luar (ustadz atau ustadzah) dapat juga dari anggota atau pengurus PCA Wirobrajan yang dinilai menguasai materi dan dapat menyampaikan dengan baik. Selama pengajian berlangsung sebagian besar anggota 'Aisyiyah terlihat memperhatikan dan mencatat apa yang dipaparkan oleh pembicara. Dalam pengajian tersebut dibuka sesi tanya jawab, dan anggota antusias untuk bertanya atau sekedar memberi bantuan jawaban (Observasi kegiatan, 22 November 2017).

Dalam kesempatan penelitian, peneliti mengikuti pertemuan rutin PCA Wirobrajan yang ke dua, pertemuan yang diisi dengan pengajian tersebut dimuat materi mengenai penyuluhan penyakit TB. Dalam penyuluhan tersebut

terlihat antusiasme anggota dalam membaca brosur yang dibagikan, dan mencatat point-point penting yang dipaparkan pembicara serta aktif bertanya dan memberi sanggahan. Namun disayangkan pembicara terlihat belum banyak menguasai materi dan dengan cara penyampaian yang kurang menarik, sehingga menimbulkan adanya rasa kantuk terlihat di beberapa anggota yang mengikuti penyuluhan tersebut (Observasi kegiatan, 22 November 2017).

Majelis tabligh PCA Wirobrajan memiliki program berupa pembinaan keluarga besar Muhammadiyah, dalam program tersebut majelis tabligh menyediakan buku panduan mengenai strategi pembinaan keluarga sakinah, pola asuh anak menuju anak sadar tentang relasi laki-laki dan perempuan yang Islami, serta ancaman social media terhadap kesehatan perkembangan seksual pada anak. Cara yang di lakukan majelis tabligh agar program tersebut tersampaikan pada anggota, maka majelis tabligh membuat sebuah seminar *Parenting*. Seminar tersebut membahas bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak, bagaimana cara menjadi orang tua yang ideal bagi anak dan lain-lain. Seminar tersebut dapat dikatakan kurang berhasil karena anggota 'Aisyiyah cabang wirobrajan tidak sepenuhnya menerapkan teori *parenting* yang telah didapat. Mereka hanya menerapkan teori-teori yang sesuai dengan kondisi keluarga.

Ya diterapkan, namun dipilah-pilah mana yang sesuai dengan kondisi keluarga (Wawancara dengan Ibu ID, 28 November 2017)

Untuk program pembinaan keluarga sakinah merupakan program dari Pimpinan Pusat 'Aisyiyah namun belum dapat dijalankan oleh PCA Wirobrajan, dikarenakan banyaknya kendala. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa,

Sebenarnya itu tu program dari PP 'Aisyiyah, dan kita belum bisa melaksanakannya, karena harus membimbing satu kampung terus ya gitu lah, jadi dari majelis Tabligh memperbaiki buku itu Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah (Wawancara dengan Ibu MS, 19 Desember 2017).

Dengan adanya buku tersebut, diharapkan keluarga 'Aisyiyah dapat menjadi keluarga yang *sakinah, mawadah, wa rahmah*. (Wawancara dengan Ibu ID dan Ibu MS, 28 November 2017 dan 19 Desember 2017).

Keluarga diartikan sebagai kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Bentuk keluarga ideal dapat dikatakan keluarga yang mendapat sakinah dari Allah SWT yang berbentuk ketenangan. Dalam buku Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah (2016:25), Keluarga sakinah diartikan sebagai :

Bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan tercatat di kantor urusan keluarga yang dilandasi rasa saling menyayangi dan menghargai dengan penuh rasa tanggung jawab dalam menghadirkan suasana kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridai Allah SWT (Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah, 2016:25).

Uraian mengenai keluarga sakinah tersebut menjadi acuan anggota ‘Aisyiyah Cabang Wirobrajan dalam menjalani bahtera rumah tangga. Mereka mendambakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Seperti yang disampaikan salah satu narasumber bahwa :

Keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah (Wawancara dengan Ibu ID, 28 November 2017).

Lebih dalam dari sekedar kata *sakinah, mawaddah, wa rahmah* narasumber lain memberikan penjelasan mengenai keluarga yang menjadi dambaannya, yaitu :

- a. *Keluarga yang bisa menunjukkan peran dan fungsi masing-masing anggota sesuai kedudukannya (menurut agama Islam)*
- b. *Setiap orang harus bisa menjaga tegaknya sholat*
- c. *Setiap anggota mempunyai rasa peduli terhadap sesama, lingkungan dan mempunyai keinginan senang berbagi dan senang sedekah*
- d. *Setiap anggota keluarga, harus menjaga kehormatan dirinya dimana pun berada, dalam keadaan apapun (Wawancara dengan Ibu CH, 25 Januari 2018).*

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa arti dari sakinah, mawaddah wa rahmah tidak hanya sekedar “ketenangan, kasih sayang yang lahir dari interaksi fisik, dan kasih sayang yang lahir dari interaksi batin” saja. Namun maknanya meruncing kedalam peran setiap anggota keluarga. Ketenangan harus didapat oleh setiap anggota keluarga, baik ketenangan lahir maupun batin. Ketenangan lahir dapat dirasakan saat anggota keluarga telah melaksanakan sholat ataupun kewajiban-kewajiban lainnya yang telah diatur dalam agama Islam dan sesuai dengan tuntunan Muhammadiyah. Ketenangan

yang diharapkan tidak sekedar ketenangan dalam keagamaan, namun ketenangan dalam menjaga kehormatan diri dan keluarga. Senantiasa menjaga nama baik diri sendiri dan keluarga dimanapun anggota keluarga berada. Serta setiap anggota keluarga memiliki rasa kasih sayang dengan anggota keluarga yang lainnya, secara fisik maupun batin. Kasih sayang yang ditujukan tidak hanya kasih sayang terhadap sesama namun kasih sayang terhadap lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah.

Penjelasan dari beberapa narasumber tersebut telah sesuai dengan teori mengenai keluarga sakinah yang di jelaskan dalam buku Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah oleh Suara Muhammadiyah.

Selain 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan berperan dalam pemberdayaan anggota, 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan juga mengharapkan agar anggota 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan berperan aktif dalam pembinaan keluarganya. Pembinaan untuk dalam keluarga 'Aisyiyah tersebut dilakukan oleh ibu-ibu 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan. Fungsi keluarga yang terlihat dikeluarga 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan yaitu :

a. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman iman dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah

Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Dengan metode pengajaran pembiasaan dan peneladanan. Dalam menjalankan fungsi agama keluarga 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan memiliki berbagai cara dalam mendidik anak dan menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Fungsi agama dapat dilihat dari harapan orang tua terhadap anak, umumnya merka mendambakan anak yang shalih dan shalihah. Lebih spesifik lagi yaitu anak yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, anak yang memahami bahwa kehadirannya di bumi adalah untuk beribadah. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber :

Anak tau yang haq dan batil, aktif kegiatan sosial di masjid. Dengan organisasi maka akan terbentuk karakternya sendiri dan memiliki pinsip sendiri. (Wawancara dengan Ibu MS, 19 Desember 2017).

Penjelasan tersebut sudah mewakili fungsi agama dalam keluarga baik yang menyangkut fungsi agama dalam edukasi, sosialisasi, dan proteksi. Dengan keluarga menerapkan fungsi tersebut maka agama dapat membantu memecahkan dan menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan nalar. Keluarga juga sebagai tempat pertama praktik keagamaan, misalnya dengan senantiasa mengajak anak sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan penanaman ahlak yang baik bagi anak.

b. Fungsi Biologis

Yaitu fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik atau pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Seperti kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan biologis berupa kebutuhan seksual untuk meneruskan keturunan (regenerasi). Anggota 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan dalam menjalankan fungsi biologis dapat dilihat ketika orang tua memberikan pakainya bagi anak-anaknya. Wanita 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan sangatlah memperhatikan penampilan anak khususnya anak perempuan. Anak perempuan sejak dini telah diajarkan untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat serta mengenakan jilbab apabila hendak keluar rumah atau bertemu dengan lawan jenis yang bukan mahrom nya. Selain itu anak diberikan makanan yang bergizi dan halal serta diberikan tempat tinggal yang layak dan menunjukkan keluarga yang Islami (Observasi dengan narasumber, 13 dan 19 Desember 2017).

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi memiliki peran sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan anggota keluarga dalam mengolah sumber-sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kemasyarakatan secara efektif dan efisien, baik kebutuhan sekarang atau masa depan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi tidak semua anggota 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan mendapatkan sumber pendapatan dari satu

pihak saja. Ada yang mendapatkan lebih dari satu pihak, karena selain kepala rumah tangga yang mencari nafkah, istri juga berperan dalam mendapatkan penghasilan. Karena wanita ‘Aisyiyah Cabang Wirobrajan selain aktif berorganisasi mereka juga aktif dalam bekerja. Sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. Seperti salah satu narasumber yang diberi amanah untuk melaksanakan tugas di salah satu Universitas (Wawancara dengan Ibu CH, 13 Desember 2017).

d. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi kasih sayang berubungan dengan ikatan batin antara anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Bentuk kasih sayang dapat ditunjukkan dengan pemberian rasa aman, pemberian perhatian, penghormatan diantara anggota keluarga saling memotivasi, serta saling mendukung dalam hal kebaikan. Bentuk kasih sayang dapat juga berupa materi, namun hal tersebut bukanlah yang utama dalam kasih sayang keluarga. Bentuk kasih sayang yang ditunjukkan keluarga anggota ‘Aisyiyah Cabang Wirobrajan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang tua tidak membedakan kasih sayang antara anak perempuan dan laki-laki, orang tua memberikan porsi yang sama dengan cara yang berbeda. Orang tua selalau memotivasi anak agar senantiasa berpartisipasi namun tidak memaksakan. Cara orang tua memotivasi anak dengan memberikan contoh orang-orang sukses serta pemberian *reward*

dan *punishmen*. Sebagaimana yang di jelaskan salah satu narasumber bahwa :

Memberikan contoh mengenai orang-orang sukses, menyuruh anak agar anak berlatih menekuni bakatnya masing-masing (Wawancara dengan Ibu HT, 29 November 2017).

e. Fungsi Perlindungan

Terdapat tiga perlindungan dalam keluarga, yaitu perlindungan fisik, mental dan moral. Perlindungan fisik bertujuan agar anggota keluarga tidak merasa lapar, haus, dingin, panas dan sakit. Perlindungan mental bertujuan agar terhindar dari kekecewaan, frustrasi, ketakutan akan tindak kekerasan, konflik dalam keluarga dan pengaruh-pengaruh luar. Perlindungan moral bertujuan agar terhindar dari perilaku buruk, jahat dan tidak patut. Selain itu fungsi perlindungan memberikan suasana aman, nyaman, damai dan adil di dalam keluarga. Dalam keluarga 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan fungsi perlindungan sangatlah diterapkan, secara fisik mereka telah memiliki tempat tinggal yang layak sehingga terlindungi dari cuaca panas dan dingin (Observasi dengan Ibu ID dan Ibu HT, 28 dan 29 November 2017).

Secara mental jarang terjadi konflik didalam keluarga 'Aisyiyah, sehingga menghindarkan anggota keluarga dari perasaan kecewa, frustrasi serta ketakutan akan tindak kekerasan. Secara moral anggota 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan sangat menekankan anggota keluarga untuk memiliki

akhlak mahmudah, sebagaimana yang dipaparkan salah satu narasumber bahwa :

Memberikan teladan yang baik

1. *Memberikan perhatian penuh disetiap tahap perkembangan usianya, menjadikan keluarga sebagai sekolah pertama dan utama*
2. *Memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang baik sejak TK sampai semampunya.*
3. *Menjadi pendamping anak dalam menghadapi permasalahan yang di hadapi, sebagai teman curhat.*
4. *Menekankan agar selalu bersyukur dan sabar terhadap terhadap segala sesuatu*
5. *Harus tegas dan berani menolak keungkaran, di antaranya say no to : rokok, miras, pergauan bebas, narkoba dll*
6. *Mengajarkan anak untuk tidak pemalu. Bagi saya (narasumber)sifat malu itu untuk melakukan hal-hal yang di larang oleh agama, namun jika di perlukan di depan umum harus berani (Wawancara dengan Ibu CH, 25 Januari 2018).*

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama yang diterima oleh anak. Dari keluarga anak mulai belajar berbagai macam hal terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Mereka menirukan (*imitate*) seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua haruslah menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Terutama ibu yang umumnya mendampingi anak setiap hari. Secara umum wanita 'Aisyiah memiliki harapan untuk pendidikan anak,

yaitu agar anak mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya, sebagaimana yang dijelaskan salah satu narasumber, yaitu :

Dimulai dari harapan orang tua terhadap pendidikan anak. Orang tua menginginkan anak mereka menjadi anak yang terpelajar dan berpendidikan, mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya sehingga dapat menjadi kader bangsa yang bermanfaat. Lebih khusus orang tua sangat menekankan kepada pendidikan agama, karena agama dinilai dapat menjadi pengontrol menggantikan fungsi kontroling orang tua apabila anak hidup jauh dari orang tua. Dengan begitu pendidikan tinggi yang didapat oleh anak berimbang dengan keagamaan mereka (Wawancara dengan Ibu ST, 25 Januari 2018).

Pola pendidikan yang sering diterapkan oleh wanita 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan yaitu mengkomunikasikan keinginan orang tua dan keinginan anak, atau yang sering disebut dengan komunikasi dua arah.

g. Fungsi Sosialisasi

Anak melakukan sosialisasi pertama kali dilingkungan keluarga. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tua melalui pendengaran, gerakan dan isyarat sampai anak dapat berbicara. Sosialisasi dalam keluarga merupakan cara yang efektif untuk menyiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

Oleh karena itu anak mulai diajarkan mendengarkan, menghargai, menghormati orang lain, dan peduli dengan lingkungan sejak dini. Mengajarkan anak bersikap jujur, tolong-menolong, menyayangi dan

bertanggungjawab, baik terhadap manusia maupun makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Penjabaran tersebut dapat dilihat pada anggota 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan, mereka mengajarkan anak-anak mereka agar aktif bersosialisasi di masyarakat, dimulai dengan melaksanakan sholat berjamaah di masjid, serta menjadi anggota remaja masjid dimana mereka tinggal. Seperti yang dikatakan salah satu narasumber yaitu :

Aktif kegiatan sosial di masjid. Dengan organisasi maka akan terbentuk karakternya sendiri dan memiliki prinsip sendiri.
(Wawancara dengan Ibu MS, 19 Desember 2017)

Dari banyaknya fungsi keluarga yang di jelaskan oleh Helawati (2014: 44) tidak semuanya sesuai dan dijalankan oleh anggota 'Aisyiyah dalam membina keluarganya, hanya beberapa saja, seperti fungsi agama, biologis, ekonomi, kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan sosialisasi. Untuk fungsi rekreasi belum terlihat di dalam keluarga 'Aisyiyah.

Pendidikan yang pertama dan paling utama adalah pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu anggota 'Aisyiyah senantiasa membina at-Tahrim ayat 66, bahwa :

- a. Memelihara keluarga dari api neraka
- b. Beribadah kepada Allah SWT
- c. Membentuk akhlak mulia
- d. Membantu anak agar kuat secara individu, sosial, dan professional

Anggota 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan dapat dikatakan senantiasa menerapkan tujuan pendidikan keluarga yang terdapat dalam penjelasan Qur'an surat at-Tahrim ayat 66. Penerapan tersebut dapat dilihat dari bagaimana orang tua mendidik anak dengan berlandaskan tuntunan agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadist. Menyelesaikan masalah dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadist. Orang tua senantiasa mengingatkan untuk sholat lima waktu dan dikerjakan diawal waktu kepada anak, mengaji setelah sholat magrib serta hafalan ayat al-Qur'an, selain ibadah mahdhah tersebut, orang tua juga mengajarkan ibadah ghairu mahdhah , seperti beramal shalih, baik berupa uang, tenaga ataupun fikiran serta meniatkan segala sesuatu karena Allah SWT sehingga dapat bernilai ibadah. Dalam pembentukan akhlak mulia, anak senantiasa diajarkan sifat jujur, bersyukur atas karunia Allah SWT, sabar dalam segala hal, menumbuhkan rasa tenggang rasa, sayang, serta peduli dengan anggota keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Tujuan pendidikan keluarga juga sebagai sarana membentuk anak agar kuat secara individu, narasumber mengenai harapannya untuk anak :

Anak yang mempunyai empati dan perhatian terhadap sesama, dan anak yang bisa mandiri (Waeancara dengan Ibu CH, 13 Desember 2017).

Anak diajarkan untuk memiliki sifat empati agar apabila anak melihat keluarga, teman, tetangga atau lingkungan tempat tinggal mengalami musibah, anak dapat ikut merasakan kesedihan mereka dan secara spontan

menimbulkan rasa ingin membantu, sehingga anak tersebut langsung membantu menyelesaikan masalah yang ada. Anak diajarkan mandiri agar sewaktu anak tinggal jauh dari orang tua, anak dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sendiri tanpa bantuan orang lain atau keluarganya. Contoh saat anak masih di bangku sekolah, anak diajarkan untuk mengerjakan tugas sekolah sendiri, namun apabila kesulitan anak dapat menanyakannya dengan anggota keluarga lain yang lebih mengerti mengenai soal tersebut.

Tujuan pendidikan keluarga yang di jelaskan oleh Helawati (2014) telah sesuai dengan tujuan pendidikan keluarga yang diterapkan di keluarga 'Asiyiyah Cabang Wirobrajan.

Dalam mendidik keluarga, terdapat metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan perkembangan anak serta kecenderungan sistem belajar anak. Penerapan metode yang tepat dalam keluarga, dapat membentuk anak menjadi anak yang pintar, mandiri, memiliki rasa tanggung jawab serta mandiri. Ada beberapa metode dalam Proses Pendidikan Keluarga, diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, metode kisah, metode dialog, metode ganjaran dan hukuman, serta metode internalisasi. Dari tujuh metode tersebut anggota 'Aisyiyah dapat melaksanakan lima metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, dan metode dialog.

a. Metode keteladanan

Orang tua adalah pusat perhatian anak, setiap gerak-gerik dan tutur kata orang tua, anak akan dengan mudah ingat dan mempraktikannya. Setiap ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua, secara langsung maupun tidak langsung anak akan menirunya. Sayangnya orang tua sering untuk memerintahkan anak untuk senantiasa beribadah, berbuat baik, menjauhi hal-hal yang buruk, namun orang tua tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepada anaknya. Apabila terjadi seperti itu maka apa yang diperintahkan orang tua tidak dapat dilaksanakan oleh anak.

Namun dalam proses pendidikan, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, jadi teori tersebut tidak sepenuhnya berpengaruh. Metode keteladanan tersebut sangat dapat dilihat dalam keluarga 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan, orang tua senantiasa mencontohkan kepada anak hal-hal yang baik, seperti sholat lima waktu, sholat jamaah di masjid, berbuat baik dengan sesama, berperilaku jujur, berani, memiliki rasa peduli dan lain-lain. Seperti yang disampaikan narasumber bahwa :

Memberi contoh, misalkan sholat, nanti anak-anak ke masjid saya ke mushola. Setiap hari sholat lima waktu, ngaji habis magrib, setoran hafalan al-qur'an (Wawancara dengan Ibu MS, 19 Desember 2017).

Dimulai dengan pendidikan keagamaan di rumah, anak di sekolahkan di sekolah Islam (missal sekolah Muhammadiyah),

mengajarkan mengingatkan akhlak anak, sholat nya juga
(Wawancara dengan Ibu ST, 25 Januari 2018).

b. Metode Pembiasaan

Kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga seperti sholat, membaca al-qur'an, puasa, tolong menolong, dan lain sebagainya akan menjadi kebiasaan pula pada anak. Misalkan orang tua yang suka dan terbiasa membaca serta mengajarkan anak untuk membaca, maka anak akan suka membaca. Contoh tersebut dapat dilihat pada salah satu keluarga 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan yang membiasakan kepada anggota keluarganya agar gemar membaca. Salah satu saja anggota keluarga yang gemar membaca akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga tersebut juga disediakan cukup banyak buku bacaan yang dapat dibaca oleh seluruh anggota keluarga. Selain pembiasaan membaca, keluarga 'Asiyiyah Cabang Wirobrajan lainnya memiliki kebiasaan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Baik sholat berjamaah dengan anggota keluarga di rumah, maupun sholat berjamaah di masjid atau mushola. Dengan pembiasaan sejak dini diharapkan pembiasaan tersebut berlanjut hingga anak dewasa dan dapat diamalkan ketika anak sudah memiliki kehidupan sendiri nantinya. Seperti yang dikatakan salah satu naasumber bahwa pertama anak harus melihat contoh yang biasa dilakukan orang tua, sehingga anak dapat meniru kebiasaan orang tua tersebut :

Dengan pembiasaan dari kecil, mencontohkan secara tidak langsung maka menjadi kebiasaan (Wawancara dengan Ibu MS, 19 Desember 2017)

c. Metode Pembinaan

Terdapat banyak pembinaan dalam mewujudkan keluarga muslim, diantaranya pembinaan akidah atau penanaman tauhid.

- 1) Pembinaan tauhid ini menjadi pekerjaan sehari-hari keluarga 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan. Mereka tidak henti-hentinya mengingatkan anak agar senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT (Wawancara dengan Ibu ID, 20 Januari 2018).
- 2) Pembinaan Ibadah yang dilakukan baik ibadah maghdah maupun ibadah ghoiru mahdhah. Ibadah maghdah merupakan ibadah khusus yang dilakukan secara fisik dengan ketentuan yang telah diatur oleh syari'at. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah yang tidak memiliki ketentuan, sesuatu pekerjaan yang diniatkan karena Allah SWT akan bernilai ibadah, namun apabila tidak diniatkan karena Allah SWT tidak dapat bernilai ibadah (tidak mendapat pahala). Salah satu narasumber mengatakan bahwa pembinaan dalam keluarga tersebut dilakukan dengan menjadi contoh bagi anak-anak :

Dengan menjadi teladan atau contoh misalnya sholat lima waktu, dan sedekah.(Wawancara dengan Ibu ID, 20 Januari 2018).

Pembinaan ibadah yang dilakukan orang tua, sudah mencakup ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah berupa pembiasaan sholat lima waktu, ibadah ghairu mahdhah berupa sedekah.

- 3) Pembinaan akhlak, penanaman perilaku beretika atau sopan santun yang baik. Akhlak keluarga 'Aisyiyah dapat dilihat dari cara narasumber memberikan izin kepada peneliti dan memberikan waktu penelitian serta memberikan jawaban yang sangat memuaskan kepada peneliti. Dari pengalaman peneliti tersebut dapat dikatakan akhlak keluarga 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan sangat baik. Selain jawaban yang memuaskan, peneliti juga mendapat ilmu yang bermanfaat dalam melaksanakan penelitian tersebut. (Observasi dengan seluruh narasumber, 28 dan 29 November, 8, 13, 19 Desember, serta 18, 20, 25, Januari).
- 4) Pembinaan mental bermasyarakat, membina anggota keluarga untuk dapat bersosialisasi dalam keluarga dan masyarakat. Pembinaan tersebut sudah nampak berjalan dalam keluarga 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan, orang tua mengajarkan sejak dini agar senang dengan berorganisasi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Di masyarakat anak-anak anggota 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan telah

mengikuti ikatan remaja masjid, serta organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

Aktif kegiatan sosial di masjid. Dengan organisasi maka akan terbentuk karakternya sendiri dan memiliki prinsip sendiri (Wawancara dengan Ibu MS, 19 Desember 2017).

- 5) Pembinaan perasaan kejiwaan, bertujuan untuk membentuk anak menjadi seorang penyayang, belas kasih, adil, bijaksana, juga penyabar. Pembinaan perasaan kejiwaan dapat dilihat dari jawaban narasumber bahwa :

*Anak yang memiliki empati dan perhatian terhadap sesama. (Wawancara dengan Ibu CH, 25 Januari 2018).
Menumbuhkan rasa (rasa tenggang rasa, rasa sayang, peduli) missal dengan binatang, maka dia bisa sayang dengan binatang (Wawancara dengan Ibu MS, 19 Desember 2017).*

- 6) Pembinaan kesehatan dan jasmani, menjaga kesehatan, dan melatih fisik anak menjadi kuat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Untuk menjaga kesehatan jasmani, salah satu narasumber memberikan peringatan kepada anak agar tidak senantiasa mengkonsumsi mie instan. Narasumber membatasi pengkonsumsian mie instan hanya satu kali dalam seminggu.

Oh ya untuk urusan makan, saya tekankan bahwa makan itu tujuan utamanya agar tubuh sehat sehingga bisa beraktivitas yang bermanfaat, jika tidak perlu berlebihan. Jika karena kesibukan, saya tidak sempat menyediakan makan malam(yang sering), mereka sudah bisa mandiri dengan masak darurat telur dan mie instan. Oh ya untuk urusan mie instan, saya batasi, paling maksimal satu kali per minggu. (Wawancara dengan Ibu CH, 25 Januari 2018)

- 7) Pembinaan intelektual, membimbing anak untuk menggunakan akal sehat dan melatih akal agar cinta pada ilmu dan menumbuhkan semangat mencari ilmu dengan menggunakan nilai-nilai ilmiah. Anak-anak wanita ‘Aisyiah Cabang Wirobrajan dapat dikatakan anak-anak yang cerdas dan berprestasi. Anak-anak mereka senantiasa mendapat juara dikelas dan dapat lolos Perguruan Tinggi favorit. Salah satu cara agar anak senantiasa berprestasi adalah dengan memberikan motivasi, seperti yang dikatakan narasumber bahwa :

Memberikan contoh mengenai orang-orang sukses, menyuruh anak agar anak berlatih menekuni bakatnya masing-masing (Wawancara dengan Ibu HT, 29 November 2017).

Memotivasi agar anak sadar kalau belajar itu penting sekolah tidak merasa tertekan (Wawancara dengan Ibu MS, 19 Desember 2017).

- 8) Pembinaan etika seksual, membimbing anak untuk menutup aurat dan menundukkan pandangan, menjauhkan diri dari perbuatan zina. Cara anggota ‘Aisyiah Cabang Wirobrajan dalam membina etika seksual dimulai dengan memberikan pakaian yang menutup aurat untuk anak, mengenakan jilbab bagi anak perempuan, memisah kamar anak sejak dini dengan orang tua (Observasi dengan narasumber, 8 Desember 2017).

d. Metode dialog

Dialaog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya diterapkan dalam keluarga. Dialog dilakukan dengan komunikasi dua arah, bukan satu arah. Manfaat dialog, diantaranya: 1) menumbuhkan rasa untuk memahani apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh anak; 2) menghindari perselisihan; 3) menambah wawasan atau pengetahuan dan pemahaman; 4) menyadarkan pemahaman-pemahaman yang keliru secara logis atau untuk menemukan kebenaran; 5) menambah ikatan emosional yang kuat antar keluarga. Dialog dalam keluarga ‘Aisyiyah Cabang Wirobrajan dilakukan setiap saat antar anggota keluarga. Dialog yang dilakukan dapat berupa dialog jarak dekat yang saling beratap muka, maupun dialog yang dilakukan dengan jarak jauh, menggunakan media elektronik seperti *handpone*. Dialog juga sebagai sarana penyelesaian masalah dalam keluarga, selain menjadi sarana penyelesaian masalah dalam keluarga, dialog juga dapat mendekatkan antara anak dengan orang tua, menjadikan orang tua sebagai teman. Sehingga anak akan terbuka dengan orang tua. Seperti yang dijelaskan salah satu narasumber bahwa :

Hafalan qur’an ke bapaknya lewat wa, nanti bapaknya yang mengoreksi (Wawancara dengan Ibu MS, 19 Desember 2017).

e. Metode ganjaran dan hukuman

Pendidikan keluarga juga mengenal kata ganjaran atau hadiah dan hukuman. Pemberian hadiah kepada anak tidak harus selalu berupa materi, begitupun dengan hukuman yang diberikan kepada anak tidak harus pukulan akibat kesalahan anak. Hukuman yang diberikan dapat berupa hukuman yang mendidik agar anak sadar, kalau hal yang dilakukan itu salah. Orang tua haruslah sabar untuk mencegah dan mengikis perilaku yang berpotensi buruk sehingga anak akan tetap tumbuh baik sesuai harapan. Ganjaran dan hukuman dapat diterapkan dalam keluarga dan lebih baik dikomunikasikan terlebih dahulu dengan seluruh anggota keluarga. Dalam keluarga 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan dapat dikatakan terhidar dari permasalahan, khususnya permasalahan dengan anak. Karena anak-anak dari wanita 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan tergolong anak yang menuruti perintah orang tua. Andaikan terdapat masalah pastilah anak dapat menyelesaikannya sendiri. Namun apabila harus orang tua yang menyelesaikan maka orang tua memberikan peringatan kepada anak dan meminta anak agar tidak mengulangi kesalahannya kembali (Wawancara dengan Ibu ST, 25 Januari 2018).

Teori metode pendidikan keluarga yang di jelaskan oleh Helawati (2014) ternyata hanya lima metode yang dapat diterapkan dalam keluarga

‘Aisyiyah Cabang Wirobrajan. Dengan kata lain teori tersebut kurang sesuai dengan realita yang ada di keluarga ‘Aisyiyah Cabang Wirobrajan.

Adanya peran ‘Aisyiyah Cabang Wirobrajan dalam pemberdayaan pendidikan wanita ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dan kesadaran akan peran wanita di lingkungan keluarga, masyarakat, hingga pemerintahan menjadikan ‘Aisyiyah sebagai salah satu wadah untuk mengembangkan diri, menjadikan diri berdaya guna yang dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain agar memiliki kemampuan yang seharusnya tidak perlu diragukan kembali sebagaimana kemampuan yang dimiliki laki-laki.

2. Pemberdayaan dalam Bidang Ekonomi

Peran ‘Aisyiyah Cabang Wirobrajan lainnya dalam memberdayakan anggota ‘Aisyiyah Cabang Wirobrajan dalam bidang ekonomi terlihat dari program kerja majelis ekonomi yaitu pelatihan boga untuk anggota. Pelatihan boga tersebut bertujuan agar anggota ‘Aisyiyah Cabang Wirobrajan memiliki bekal berwirausaha dalam bidang kuliner. Pelatihan ini biasanya diikuti oleh kelompok anggota, dengan biaya yang telah ditentukan maka peserta pelatihan sudah mendapatkan resep masakan, pelatihan, serta bahan masakan. Selain pelatihan boga, majelis ekonomi membuka pelatihan membatik (membuat batik jumputan). Pelatihan membatik ini dibuka untuk umum, jadi tidak hanya anggota

PCA Wirobrajan saja, namun masyarakat umum juga dapat mengikuti pelatihan ini.

Ilmu ekonomi perempuan, parenting, keagamaan, kebudayaan, membuat batik, kursus memasak (Wawancara dengan Ibu ST, 8 Desember 2017).

Hasil karya dari batik jumputan, kemudian dipasarkan oleh anggota majelis ekonomi sendiri. Dengan adanya pelatihan-pelatihan seperti yang telah dijelaskan, maka anggota PCA Wirobrajan dapat membuka kesempatan pengembangan diri khususnya dalam bidang wirausaha.

Dari program kerja yang dijalankan oleh PCA Wirobrajan menunjukkan bahwa PCA Wirobrajan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup anggotanya. Mulai dari pendidikan, sosial, serta ekonomi. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Salman (2005) yang merujuk firman Allah Quran surat Ali Imran ayat 104.